



Etika Relasi Pendidik Dengan Peserta Didik: Humanisasi dan Pembentukan Karakter

Retno Annisa Nurul Falah¹ Haris Riadi² Zulfahmi³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia^{1,2,3}

Emaail: retnoannisaa775@gmail.com¹ harisriadi@kampusmelayu.ac.id²
zulfahmi87656@gmail.com³

Abstrak

Pembelajaran mengenai etika relasi antara pendidik dan peserta didik memiliki peran krusial dalam membentuk interaksi yang humanis, tanggung jawab moral, serta karakter peserta didik sebagai individu yang berintegritas. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pemahaman konsep etika pendidikan, tetapi juga oleh penerapan strategi pembelajaran yang tepat, sistematis, dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji etika relasi pendidik-peserta didik sebagai sarana humanisasi, serta strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kesadaran moral, keterlibatan aktif, dan pengamalan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, melalui kajian literatur dari jurnal, buku, dan sumber relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran etika relasi pendidik-peserta didik perlu mengintegrasikan pendekatan variatif, seperti pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, dan partisipatif. Metode diskusi, studi kasus, refleksi, serta pembiasaan perilaku etis dan empatik menjadi penting untuk memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, etika relasi pendidik dengan peserta didik sebagai sarana humanisasi menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, relevan, sekaligus mencerminkan nilai-nilai etis dalam interaksi pendidikan sehari-hari.

Kata Kunci: Etika Relasi Pendidik-Peserta Didik, Humanisasi, Pembentukan Karakter

Abstract

Learning about the ethics of the relationship between educators and students plays a crucial role in fostering humane interactions, moral responsibility, and the development of students' character as individuals of integrity. The success of this learning process is not only determined by understanding educational ethics concepts but also by implementing appropriate, systematic, and contextual learning strategies. This article aims to examine the ethics of educator-student relationships as a means of humanization and to explore learning strategies that can enhance moral awareness, active engagement, and the internalization of character values in daily life. This study employs a qualitative approach using library research, reviewing literature from journals, books, and other relevant sources. The findings indicate that learning strategies for the ethics of educator-student relationships should integrate diverse approaches, such as contextual learning, problem-based learning, and participatory methods. Discussion, case studies, reflection, and habituation of ethical and empathetic behavior are essential for strengthening the cognitive, affective, and psychomotor dimensions of students. Thus, the ethics of educator-student relationships as a means of humanization is key to creating a meaningful and reflective of ethical values in everyday educational interactions.

Keywords: Educator-Student Relationship Ethics, Humanization, Character Development



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Etika relasi antara pendidik dan peserta didik merupakan fondasi penting dalam pendidikan yang bermakna. Hubungan yang dibangun tidak sekadar interaksi formal dalam proses belajar mengajar, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral, penghargaan terhadap

kemanusiaan, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Pendidik sebagai figur yang membimbing memiliki peran strategis dalam menanamkan perilaku etis dan membentuk karakter peserta didik, sehingga interaksi yang berlangsung tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mendidik secara holistik. Humanisasi dalam konteks pendidikan menekankan perlakuan yang adil, menghormati perbedaan, serta memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis peserta didik. Pendekatan humanis ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan individu. Ketika pendidik mampu menunjukkan empati, kesabaran, dan keteladanan, peserta didik lebih mudah meneladani perilaku positif dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain aspek humanisasi, pembentukan karakter peserta didik menjadi tujuan utama dalam setiap proses pendidikan. Karakter yang kuat terbentuk melalui interaksi yang konsisten dan etis antara pendidik dan peserta didik, baik dalam kegiatan formal maupun non-formal. Melalui pendekatan yang menekankan etika relasi, peserta didik dapat belajar menghargai orang lain, mengelola emosi, dan mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, serta integritas, yang menjadi modal penting untuk kehidupan sosial dan akademik mereka. Oleh karena itu kajian mengenai etika relasi pendidik dengan peserta didik tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan bagi terciptanya pendidikan yang humanis dan karakter yang utuh. Pemahaman dan penerapan etika ini memungkinkan pendidik membangun hubungan yang positif, menginspirasi peserta didik, dan menyiapkan generasi yang mampu berperilaku etis, berempati, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, etika relasi pendidik-peserta didik menjadi salah satu pilar utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga moral dan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode library research, yaitu kajian literatur yang komprehensif dari berbagai sumber relevan, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen penelitian terkait pendidikan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai etika relasi antara pendidik dan peserta didik, humanisasi, serta pembentukan karakter, dengan menelaah konsep, teori, dan praktik terbaik yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis hubungan etis antara pendidik dan peserta didik serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan interaksi yang humanis di lingkungan belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Etika Relasi Pendidik dan Peserta Didik sebagai Dasar Humanisasi dan Pembentukan Karakter

Etika relasi antara pendidik dan peserta didik merupakan fondasi utama dalam pendidikan yang humanis. Hubungan ini bukan sekadar interaksi formal yang terjadi dalam proses belajar mengajar, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap nilai moral, penghargaan terhadap kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Pendidik memiliki posisi strategis sebagai pembimbing yang mampu menanamkan perilaku etis dan membentuk karakter peserta didik, sehingga setiap interaksi yang terjadi memiliki makna lebih dari sekadar transfer ilmu pengetahuan. Humanisasi dalam pendidikan menekankan perlakuan yang adil, penuh empati, dan menghargai martabat setiap individu. Pendidik yang memahami konsep humanisasi akan mampu membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, sehingga peserta didik merasa diterima dan termotivasi untuk berkembang secara optimal. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya menyiapkan peserta didik

secara akademik, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang beradab dan berintegritas. Dalam konteks relasi ini, etika pendidik mencakup sikap kesabaran, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Etika pendidikan merupakan fondasi yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, terutama dalam membangun hubungan yang sehat antara guru dan siswa.¹ Pendidik yang mampu menunjukkan keteladanan dalam berperilaku akan memberikan contoh nyata bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga dipraktikkan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan bahwa perilaku dan akhlak seorang guru memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak didik.

Interaksi yang berlandaskan etika menumbuhkan rasa saling percaya antara pendidik dan peserta didik. Kepercayaan ini memungkinkan komunikasi yang lebih efektif, peserta didik merasa dihargai, dan pendidik dapat lebih mudah mengarahkan perkembangan karakter. Dengan demikian, etika relasi bukan hanya instrumen moral, tetapi juga strategi pedagogis yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Etika relasi pendidik-peserta didik juga berperan dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin. Saat pendidik memperlakukan peserta didik secara adil, konsisten, dan penuh perhatian, peserta didik belajar menghargai aturan, mengelola diri, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini menjadi landasan bagi pengembangan karakter yang matang dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Peran humanisasi semakin penting ketika pendidik mampu memahami kebutuhan emosional dan psikologis peserta didik. Dalam banyak kasus, peserta didik menghadapi tekanan akademik, sosial, atau personal yang memengaruhi perilaku dan motivasi belajar mereka. Pendidik yang peka terhadap hal ini mampu memberikan bimbingan yang tidak hanya mengatasi hambatan belajar, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan moral peserta didik. Selain itu pembentukan karakter melalui etika relasi menekankan internalisasi nilai-nilai kejujuran, empati, kesabaran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini diajarkan tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui interaksi nyata dan pengalaman sehari-hari. Pendidikan karakter dalam praktik sekolah belakangan ini sering berada di persimpangan antara idealisme dan kenyataan, menghasilkan kecemasan akademik bagi guru maupun murid². Keteladanan pendidik menjadi kunci, karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati dan kagumi, sehingga pembelajaran karakter menjadi lebih efektif dan alami. Dalil Al-Qur'an yang mendukung prinsip ini terdapat dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim:6). Ayat ini menekankan tanggung jawab moral dan sosial, termasuk tanggung jawab pendidik dalam membimbing peserta didik menuju kebaikan, menjaga akhlak, dan menanamkan nilai-nilai etis yang menjadi bekal mereka dalam kehidupan.

¹ Robi'ah Robi'ah et al., "Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5.0," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 8, no. 2 (June 14, 2025): hlm 701, doi:10.30605/jsdp.8.2.2025.5909.

² Jefri Jefri, Sendi Sendi, and Herlini Puspika Sari, "Guru dan Murid dalam Bingkai Etika: Menyongsong Pendidikan Berakhlak di Era Modern," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 5 (December 6, 2025): hlm 207, doi:10.61132/jmpai.v3i5.1606.

Penerapan etika relasi juga memperkuat kesadaran peserta didik tentang pentingnya menghargai orang lain dan menjaga martabat diri sendiri serta orang lain. Interaksi yang penuh penghormatan dan empati membantu peserta didik memahami konsekuensi dari perilaku mereka, belajar berkomunikasi secara santun, dan mengembangkan kemampuan sosial yang sehat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat relevan, tidak hanya sebagai upaya membentuk individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga sebagai usaha untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.³ Hubungan yang etis antara pendidik dan peserta didik menjadi sarana bagi pengembangan soft skills, termasuk kemampuan berkolaborasi, memecahkan masalah, dan berpikir kritis secara bertanggung jawab. Peserta didik yang terbiasa berinteraksi dalam lingkungan yang menghargai etika akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan, menghormati perbedaan, dan bersikap adil dalam berbagai situasi. Pendidikan karakter melalui etika relasi menjadi investasi jangka panjang bagi pembentukan generasi yang bermoral. Etika relasi pendidik dengan peserta didik merupakan fondasi utama bagi humanisasi pendidikan dan pembentukan karakter. Keteladanan, penghargaan terhadap martabat, kesabaran, dan empati menjadi elemen penting dalam menciptakan interaksi yang bermakna. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini secara konsisten, pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik menjadi pribadi yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab, sehingga pendidikan dapat berlangsung secara holistik dan bermakna.

Pola Interaksi Edukatif Berbasis Kasih Sayang dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik

Pendidikan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi akademik, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pola interaksi edukatif yang berbasis kasih sayang memiliki peran strategis dalam membangun hubungan yang harmonis, aman, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Kasih sayang sebagai landasan interaksi bukan sekadar sikap emosional, tetapi mencakup perhatian, empati, dan kepedulian nyata terhadap kebutuhan fisik, psikologis, dan moral peserta didik. Interaksi yang penuh kasih sayang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar pada peserta didik. Ketika peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan, mereka cenderung lebih terbuka terhadap bimbingan, lebih responsif dalam berpartisipasi, dan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Dengan demikian, kasih sayang bukan hanya mendukung kesejahteraan emosional peserta didik, tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk pembentukan karakter yang positif. Pola interaksi edukatif berbasis kasih sayang menekankan pendekatan yang personal dan kontekstual. Di sinilah nilai-nilai dasar kehidupan ditanamkan secara sistematis melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan interaksi sosial⁴. Pendidik dituntut untuk mengenal peserta didik secara individu, memahami karakter, kebutuhan, dan potensi masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik merasa diperhatikan secara utuh, sehingga setiap tindakan disiplin, arahan, atau pembelajaran dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan rasa takut atau tertekan. Pola interaksi tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa aspek penting:

1. Pendidik memberikan perhatian penuh dan mendengarkan aspirasi serta keluhan peserta didik dengan empati.

³ Fadhilah Quratul 'Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, and Gusmaneli Gusmaneli, "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (October 28, 2024): hlm 55, doi:10.30640/dewantara.v3i4.3321.

⁴ Anan Sudiningtiyas et al., "Kajian Literatur tentang Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2025): hlm 1284.

2. Komunikasi dilakukan secara hangat, menghargai pendapat, dan menggunakan bahasa yang positif serta membangun.
3. Penegakan disiplin dilakukan secara adil, konsisten, dan tidak mengintimidasi, sehingga peserta didik memahami konsekuensi dari perilaku tanpa merasa tertekan.
4. Pendidik menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan perilaku, sehingga peserta didik dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara alami.
5. Penguatan positif diberikan secara rutin untuk setiap perilaku baik yang ditunjukkan peserta didik, sehingga motivasi internal mereka berkembang.

Pelaksanaan pola interaksi berbasis kasih sayang ini menuntut konsistensi dan kesabaran dari pendidik. Kasih sayang yang ditunjukkan tidak boleh bersifat sementara atau selektif, melainkan menjadi budaya interaksi yang melekat dalam proses pembelajaran. Ketika pendidik mampu menerapkan pola ini secara konsisten, peserta didik akan terbiasa mengekspresikan empati, menghargai orang lain, dan menumbuhkan perilaku sosial yang positif. Pola interaksi berbasis kasih sayang berperan dalam mengembangkan keterampilan afektif dan sosial peserta didik. Karena tugas pendidikan adalah memproblematisasi realitas sosial menjadi bagian daripada manusia sebagai peserta didik⁵. Dengan adanya perhatian yang tulus dan bimbingan yang hangat, peserta didik belajar untuk mengelola emosi, berkomunikasi dengan santun, serta bekerja sama dalam kelompok. Lingkungan belajar yang aman secara emosional mendorong partisipasi aktif, rasa saling menghargai, dan keberanian untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan tanpa takut dihakimi. Pendekatan ini juga mengintegrasikan kegiatan reflektif, di mana peserta didik diajak untuk memahami dampak perilaku mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Melalui bimbingan yang penuh kasih sayang, peserta didik belajar menilai konsekuensi tindakan, memahami pentingnya tanggung jawab, serta mengembangkan sikap disiplin dan integritas. Hal ini menekankan bahwa pembelajaran karakter bukan sekadar teori, tetapi pengalaman nyata yang dirasakan secara emosional dan moral.

Kasih sayang yang mendasari pola interaksi edukatif juga mendorong pendidik untuk selalu menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi peserta didik. Pendekatan yang fleksibel, kreatif, dan adaptif membantu peserta didik merasa diperhatikan secara individual, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Ketika peserta didik merasakan dukungan emosional yang konsisten, mereka cenderung lebih berani mencoba, belajar dari kesalahan, dan terus berkembang tanpa rasa takut atau malu. Interaksi guru dengan siswa dalam ruang lingkup belajar mengajar dalam pendidikan islam merupakan suatu proses berlangsungnya pembelajaran yang didalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan dan nilai fundamental yang dibangun oleh guru dengan siswa.⁶ Pola interaksi edukatif berbasis kasih sayang bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga sarana penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kasih sayang, empati, perhatian, dan keteladanan pendidik menjadi faktor utama yang membentuk peserta didik menjadi individu yang berintegritas, disiplin, empatik, dan bertanggung jawab. Penerapan pola ini secara konsisten memastikan pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan humanis.

⁵ Nur Salami and Anton Widyanto, "Etika Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire," *Dayah: Journal Of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): hlm 165.

⁶ Mamluatul Fitriyah, "Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 1 (May 21, 2020): hlm 58, doi:10.32529/al-ilmi.v3i1.555.



Pola Interaksi Edukatif yang Menghormati Martabat dan Mengedepankan Keteladanan (Uswah) Pendidik

Pola interaksi edukatif yang menghormati martabat peserta didik dan menekankan keteladanan (uswah) pendidik merupakan salah satu fondasi penting dalam pendidikan karakter. Hubungan yang didasarkan pada penghormatan terhadap martabat peserta didik menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, di mana peserta didik merasa dihargai sebagai individu yang memiliki hak dan potensi unik. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan perilaku etis, disiplin, dan berintegritas dalam setiap tindakan. Pendekatan ini menekankan bahwa penghormatan terhadap martabat peserta didik merupakan bentuk pengakuan terhadap hak asasi mereka. Pendidik yang menghargai peserta didik akan menempatkan mereka pada posisi yang setara dalam proses belajar, mendengarkan pendapat mereka dengan seksama, dan mengakui kontribusi yang diberikan. Rasa dihormati ini menjadi motivasi internal bagi peserta didik untuk meniru perilaku positif dan menginternalisasi nilai-nilai etika serta karakter yang diajarkan. Keteladanan atau uswah pendidik menjadi elemen kunci dalam membentuk karakter peserta didik. Peserta didik cenderung meniru sikap, ucapan, dan perilaku guru yang mereka hormati. Menciptakan hubungan yang baik dengan murid bagi seorang pendidik merupakan kewajiban utama⁷. Oleh karena itu, pendidik harus selalu konsisten dalam menunjukkan integritas, tanggung jawab, kesabaran, dan empati, karena hal tersebut tidak hanya membimbing perilaku akademik tetapi juga membentuk kepribadian dan moral peserta didik secara keseluruhan. Pola interaksi yang menghormati martabat dan menekankan uswah pendidik dapat dijabarkan melalui beberapa aspek berikut:

1. Pendidik selalu bersikap adil dan menghormati setiap peserta didik tanpa diskriminasi, baik dalam pemberian perhatian, penilaian, maupun kesempatan berpartisipasi.
2. Komunikasi dilakukan dengan bahasa yang sopan, membangun, dan tidak merendahkan, sehingga peserta didik merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan diri.
3. Keteladanan ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari, termasuk sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan empati yang konsisten dalam interaksi belajar.
4. Pendidik memberikan umpan balik secara konstruktif, mendorong peserta didik untuk memperbaiki diri tanpa menimbulkan rasa malu atau rendah diri.
5. Penekanan pada pengembangan moral dilakukan melalui contoh nyata, bukan sekadar teori, sehingga nilai-nilai etis dapat diterapkan dan dirasakan langsung oleh peserta didik.

Pelaksanaan pola interaksi ini menuntut konsistensi, kesabaran, dan komitmen dari pendidik. Penghormatan terhadap martabat peserta didik tidak boleh bersifat formal atau sementara, tetapi menjadi budaya interaksi yang melekat dalam setiap kegiatan belajar. Dalam konteks inilah, guru dan peserta didik harus memosisikan diri sebagai frase yang serasi⁸. Keteladanan yang konsisten akan menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk meniru perilaku positif, mengembangkan empati, dan membentuk sikap sosial yang matang. Pola ini juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral secara aktif. Melalui pengamatan terhadap perilaku pendidik yang konsisten menghormati martabat dan menunjukkan keteladanan, peserta didik belajar mengenali perilaku yang baik, menilai

⁷ Harizal Anhar, "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (August 1, 2013): hlm 29, doi:10.22373/jiif.v13i1.570.

⁸ Dewi Masitha, "Pola Interaksi Edukatif Guru-Murid Terhadap Peningkatan Akhlakul Karimah: (Studi Multisitus di MIN Tolobali dan SDIT Insan Kamil Kota Bima)," *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (December 30, 2017): hlm 65, doi:10.52266/el-muhbib.v1i2.149.

konsekuensi dari tindakan mereka, dan mengembangkan kemampuan berpikir etis. Interaksi semacam ini menjadikan pendidikan karakter lebih efektif dan alami karena terjadi melalui pengalaman nyata. Di lingkungan pendidikan, proses interaksi edukatif ini sangat baik untuk diterapkan oleh seorang guru dalam internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah khususnya dalam rangka membina akhlak dan karakter peserta didik serta sebagai upaya dalam membentuk sikap kesalehan sosial peserta didik⁹. Selain itu pola interaksi berbasis penghormatan martabat dan uswah mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Peserta didik belajar berkomunikasi dengan sopan, bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan mengelola emosi dengan baik. Lingkungan belajar yang menghormati martabat setiap individu membantu membangun rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral yang lebih tinggi.

Keteladanan pendidik juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Peserta didik yang melihat guru menepati janji, menjaga ketepatan waktu, dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru menjadi amat dominan¹⁰. Dengan demikian, uswah pendidik bukan hanya membimbing peserta didik secara akademik, tetapi juga membentuk kebiasaan, sikap, dan karakter yang bertahan dalam jangka panjang. Dengan penerapan pola interaksi edukatif yang menghormati martabat dan menekankan keteladanan, pendidikan menjadi lebih holistik dan bermakna. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter yang kuat, empati, integritas, dan tanggung jawab sosial. Pola interaksi ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan pribadi peserta didik yang utuh, beretika, dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara positif.

KESIMPULAN

Etika relasi antara pendidik dan peserta didik menjadi fondasi utama dalam menciptakan pendidikan yang humanis dan bermakna. Hubungan yang didasarkan pada penghargaan terhadap martabat peserta didik, perhatian, serta empati memungkinkan terciptanya interaksi yang harmonis dan kondusif. Melalui etika relasi ini, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan akademik, tetapi juga belajar meneladani perilaku moral dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang penting bagi kehidupan sosial dan pribadi mereka. Pola interaksi edukatif berbasis kasih sayang berperan strategis dalam mengembangkan karakter peserta didik. Kasih sayang yang ditunjukkan oleh pendidik dalam bentuk perhatian, empati, dan dorongan positif menciptakan motivasi internal dan rasa aman bagi peserta didik. Pola interaksi ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan pribadi peserta didik yang utuh, beretika, dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara positif. Melalui interaksi yang hangat dan suportif, peserta didik belajar menghargai orang lain, mengelola emosi, dan menumbuhkan perilaku sosial yang positif. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat terpisahkan dari suasana belajar yang penuh kasih sayang dan perhatian nyata dari pendidik. Penghormatan terhadap martabat peserta didik dan keteladanan (uswah) pendidik menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter yang utuh. Pendidik yang konsisten menampilkan perilaku disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan empati memberikan contoh konkret yang dapat ditiru peserta

⁹ Rima Yuni Saputri and Joni Putra, "Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (July 12, 2022): hlm 122, doi:10.24014/potensia.v8i1.14942.

¹⁰ Rofiq Hidayat and Tutuk Ningsih, "Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Sekolah (Study Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Banyumas)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): hlm 8289.



didik. Kombinasi antara etika relasi, kasih sayang, dan keteladanan membentuk lingkungan belajar yang holistik, mendukung pengembangan kognitif, afektif, dan moral peserta didik, sehingga mereka menjadi individu yang berintegritas, dan siap menghadapi kehidupan dengan tanggung jawab sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, Harizal. "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (August 1, 2013): 28. doi:10.22373/jiif.v13i1.570.
- Fadhillah Quratul 'Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, and Gusmaneli Gusmaneli. "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (October 28, 2024): 54–69. doi:10.30640/dewantara.v3i4.3321.
- Fitriyah, Mamluatul. "Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 1 (May 21, 2020). doi:10.32529/al-ilmi.v3i1.555.
- Hidayat, Rofiq, and Tutuk Ningsih. "Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Sekolah (Study Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Banyumas)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).
- Jefri Jefri, Sendi Sendi, and Herlini Puspika Sari. "Guru dan Murid dalam Bingkai Etika: Menyongsong Pendidikan Berkarakter di Era Modern." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 5 (December 6, 2025): 207–16. doi:10.61132/jmpai.v3i5.1606.
- Masitha, Dewi. "Pola Interaksi Edukatif Guru-Murid Terhadap Peningkatan Akhlakul Karimah: (Studi Multisitus di MIN Tolobali dan SDIT Insan Kamil Kota Bima)." *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (December 30, 2017): 64–79. doi:10.52266/el-muhbib.v1i2.149.
- Robi'ah, Robi'ah, Desri Ulfa, Amiddana Silfia, Safira Aulia Putri, and Nabila Nabila. "Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5.0." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 8, no. 2 (June 14, 2025): 701–10. doi:10.30605/jsgp.8.2.2025.5909.
- Salami, Nur, and Anton Widyanto. "Etika Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire." *Dayah: Journal Of Islamic Education* 1, no. 2 (2018).
- Saputri, Rima Yuni, and Joni Putra. "Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (July 12, 2022): 121. doi:10.24014/potensia.v8i1.14942.
- Sudiningtiyas, Anan, Dinda Novani, Mugiya Tri Rahayu, and Eka Trisnawati. "Kajian Literatur tentang Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, No. 5 (2025).